

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi merupakan kondisi dimana tekanan darah terlalu tinggi yaitu diatas 140/90 mmHg, hipertensi merupakan keadaan yang umum terjadi namun bisa menjadi serius apabila tidak di tangani dengan baik (*World Health Organization, 2023a*).

Dalam kehidupan sehari-hari hipertensi banyak dikenal masyarakat dengan istilah darah tinggi, sebutan ini merujuk pada kondisi medis tekanan darah diastolik dan sistolik seseorang dengan hipertensi yang berada diatas batas normal (Hulu *et al.*, 2024). Hipertensi adalah suatu keadaan dimana seseorang mengalami peningkatan tekanan darah diatas normal yang mengakibatkan peningkatan angka kesakitan (morbiditas) dan angka kematian (mortalitas) (Yanti, Rahayuningrum and Arman, 2019). Hipertensi merupakan penyebab kematian nomor satu di dunia dengan 90-95% kasus didominasi hipertensi esensial (Kemenkes, 2024). Hipertensi sering disebut sebagai penyakit “*the silent killer*” karena penderita hipertensi sering kali tidak merasakan keluhan atau gejala awal hipertensi dan baru terdeteksi setelah terjadi komplikasi seperti penyakit jantung, penyakit ginjal, stroke, gangguan saraf, retinopati, gangguan serebral (Hermawati & Saelan, 2023)

WHO menyebutkan sebanyak 1,13 miliar penduduk didunia terkena hipertensi. Data *World Health Organization* (WHO) bulan juni 2020 menyebutkan India merupakan negara Asia dengan prevalensi hipertensi cukup tinggi sebanyak 765.715 jiwa (WHO, 2020). Sedangkan hipertensi di Asia Tenggara menyebabkan kematian lebih dari satu juta orang dewasa dalam setahun, Indonesia merupakan salah satu negara Asia Tenggara dengan prevalensi hipertensi yaitu mencapai 42.7% dari penduduk laki-laki dan 39.2% dari penduduk perempuan (Alfaqeeh, Alfian & Abdulah, 2023). Data WHO 2023 menyebutkan prevalensi penderita hipertensi Indonesia tahun 2023 mencapai 40% penduduk dengan 36% kasus penduduk laki-laki dan 45% penduduk Perempuan (*World Health Organization, 2023b*).

Menurut data Survei Kesehatan Indonesia yang di terbitkan Kemenkes tahun 2024 prevalensi penderita hipertensi di DIY mencapai 30,8% pada penduduk berusia 18 tahun keatas, prevalensi tersebut menunjukkan masih tingginya penderita hipertensi di DIY (Kemenkes, 2024). Oleh karenanya hipertensi menjadi salah satu masalah utama kesehatan penduduk di DIY.

Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu dari lima kabupaten di Provinsi DIY dengan jumlah penderita hipertensi 35.040 (13. 24%) kasus dari jumlah penduduk 755.744 (Dinkes Kabupaten Gunung Kidul, 2019).

Hipertensi dapat ditangani dengan penatalaksanaan farmakologi dan non farmakologi. Penatalaksanaan farmakologi menyebabkan efek samping bagi kesehatan, sedangkan non farmakologi menimbulkan efek samping

yang minimal dan lebih ekonomis (Aprilianawati & Adyani, 2021). Jika tidak ditangani dengan baik hipertensi dapat menyebabkan komplikasi seperti stroke, penyakit jantung coroner, diabetes, gagal ginjal dan kebutaan (Rasyid & Sunardi, 2024).

Di rumah sakit pasien hipertensi lebih banyak mendapat penatalaksanaan yang berfokus pada pemberian obat atau tatalaksana farmakologi dibandingkan terapi non farmakologi (Rasyid & Sunardi, 2024). Pada sebuah penelitian efek samping pemberian obat hipertensi yang dilakukan oleh Alda dan Veny dengan responden 292 pasien hipertensi hasilnya terdapat 186 pasien yang mengalami gejala efek samping obat, itu artinya sebanyak 56% responden mengalami efek samping obat antihipertensi (Amalia & Usviany, 2023). Oleh karena efek samping yang ditimbulkan obat anti hipertensi, penatalaksanaan non farmakologi berupa terapi komplementer di rumah sakit dapat menjadi sebuah alternatif penatalaksanaan pendamping di saat penatalaksanaan farmakologi banyak menjadi fokus dalam pengobatan hipertensi.

Berdasarkan penelitian pemberian terapi komplementer berupa *massage* punggung yang dilakukan pada 90 responden dengan hipertensi, *massage* punggung terbukti efektif dalam menurunkan tekanan darah. Penelitian tersebut dilaksanakan dengan penerapan intervensi selama 3 minggu dan dua kali *massage* dalam seminggu dengan durasi 30 menit (Lofitania *et al.*, 2022).

Perawat sebagai fasilitator pemberi asuhan keperawatan memiliki peran penting dalam memberikan intervensi pada pasien dengan hipertensi yaitu dengan memberikan asuhan keperawatan sesuai dengan diagnosa keperawatan yang muncul pada pasien hipertensi (Widyastuti & Utami, 2019). Dalam hal ini perawat berperan sebagai fasilitator memberikan asuhan berupa *massage* punggung sesuai dengan SOP yang telah ada juga memberikan asuhan keperawatan sesuai dengan masalah keperawatan yang muncul.

Hasil studi pendahuluan di RSUD Wonosari penderita hipertensi yang menjalani rawat inap di RSUD Wonosari tahun 2023 sejumlah 912 orang, jumlah ini mengalami peningkatan dibanding tahun 2020 yaitu sejumlah 375 dan 2021 sejumlah 799 pasien rawat inap dengan hipertensi. Hasil studi pendahuluan juga memberi kesimpulan penerapan *massage* punggung sebagai pengobatan nonfarmakologis belum banyak diterapkan. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian pemberian *massage* punggung sebagai pengobatan nonfarmakologis disamping penerapan pengobatan farmakologis yang menjadi pengobatan fokus di RSUD Wonosari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas rumusan masalah dalam karya tulis ini adalah “Bagaimana penerapan *massage* punggung terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi dengan masalah keperawatan nyeri kepala di RSUD Wonosari?”

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Mengetahui penerapan asuhan keperawatan *massage* punggung sebagai penatalaksanaan non farmakologi pendamping penatalaksanaan farmakologi antihipertensi pada pasien rawat inap dengan diagnosa ataupun riwayat penyakit hipertensi serta mengetahui efektifitasnya dalam menurunkan tekanan darah dan menurunkan nyeri kepala.

2. Tujuan Khusus

- a. Menerapkan *massage* punggung pada dua responden pasien hipertensi dengan pendekatan keperawatan.
- b. Mengetahui nilai tekanan darah sistolik dan distolik sebelum dan sesudah penerapan *massage* punggung.
- c. Menggambarkan karakteristik nyeri kepala dan skala nyeri kepala sebelum dan sesudah penerapan.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam studi kasus ini yaitu keperawatan medikal bedah dengan menerapkan asuhan keperawatan pada 2 kasus pasien dengan hipertensi.

E. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Teoritis

Sebagai dasar pengembangan keilmuan khususnya dalam keperawatan medikal bedah mengenai manajemen nyeri pemberian *massage* punggung.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Mampu mengetahui tentang hipertensi dan tatalaksana nonfarmakologi hipertensi dengan terapi *massage* punggung

b. Bagi Perawat

Hasil studi kasus ini diharapkan memberikan wawasan dan informasi tentang tatalaksana nonfarmakologi asuhan keperawatan pemberian *massage* punggung beserta pengaruhnya terhadap penurunan tekanan darah sistolik dan diastolik pada pasien hipertensi.

c. Bagi Institusi Pendidikan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Hasil studi kasus diharapkan dapat digunakan sebagai referensi khususnya bagi mahasiswa jurusan keperawatan.

d. Bagi Peneliti

Hasil studi kasus diharapkan dapat menjadi referensi penerapan asuhan keperawatan pada pasien hipertensi dalam penelitian selanjutnya khususnya ruang lingkup keperawatan medikal bedah.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai *massage* pinggang pada pasien hipertensi untuk menurunkan tekanan darah dan menurunkan nyeri sudah dilakukan dari sudut pandang dan metode yang bermacam-macam, penelitian-penelitian tersebut diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah di tahun 2020 tentang “Pengaruh Pijat Punggung Terhadap Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi” pada sebanyak 54 responden pasien dengan hipertensi yang terbagi kedalam dua kelompok. Penelitian menggunakan metode *quasi eksperimen* dengan *pretest-posttest group* dimana kelompok 1 intervensi sebanyak 27 responden diberikan *massage* punggung dan terapi obat captopril, kelompok 2 kontrol sebanyak 27 pasien hanya diberikan obat captopril. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikan pada status tekanan darah sistole dan diastole kelompok 1 dengan nilai $p = < 0,05$.
2. Penelitian Hermawati & Saelan tentang “Pengaruh *Massage* Punggung Terhadap Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi Di Klinik Fortuna Husada Gunung Kidul” pada tahun 2023 dengan 36 responden pasien hipertensi. Penelitian menggunakan metode *quasy experiment* dengan *pretest-posttest without control group design*. Berdasarkan *uji paired t-test* diperoleh nilai hitung $p = 0,000$, dimana p lebih kecil dari nilai 0.05, itu artinya tindakan *massage* punggung berpengaruh terhadap tekanan darah sistolik dan diastolik.
3. Penelitian tentang “Pemberian *Massage* Punggung terhadap Klien Hipertensi di Kota Bandar Lampung” oleh Gunawan dkk di tahun 2021. Penelitian pemberian *massage* punggung dilakukan selama 7 hari pada 1 responden membuktikan terapi *massage* punggung dapat menurunkan tekanan darah.

4. Penelitian Sekeon dkk 2024 tentang “Asuhan Keperawatan Terapi Relaksasi *Massage* Punggung Pada Klien dengan Hipertensi dengan Masalah Keperawatan Nyeri Kronis di Desa Wulai Provinsi Sulawesi Barat” penelitian dengan 1 responden ini dilakukan dengan metode deskriptif, dilakukan intervensi selama 7 hari berturut-turut dalam waktu 10-20 menit, hasilnya *massage* punggung efektif menurunkan skala nyeri pasien.
5. Penelitian Latifah & Faradisi di 2021 tentang “Penerapan Teknik Relaksasi *Messase* Punggung Untuk Menurunkan Nyeri Kepala Pada Pasien Hipertensi”, penelitian ini dilakukan dengan metode studi kasus menerapkan *massage* punggung pada dua klien hipertensi yang mengalami nyeri kepala selama tiga hari sebanyak dua kali dalam sehari pada waktu pagi dan sore hari. Hasil dari studi kasus ini skala nyeri yang dialami oleh kedua pasien menunjukkan penurunan, dapat disimpulkan *massage* punggung terbukti efektif menurunkan nyeri kepala pada pasien hipertensi.